

# POTENSI RUANG WISATA BUDAYA BETAWI DI JAKARTA

Dini Rosmalia Penulis<sup>1</sup>, Euis Puspita Dewi<sup>2</sup>, Ramadhani Isna Putri<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pancasila, Jakarta

<sup>2</sup>Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta

<sup>1,3</sup>Jl. Raya Lenteng Agung No. 56-80, RT. 1/RW.3, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa,  
Jakarta Selatan

<sup>13</sup>Jl. Diponegoro No. 7, RT.2/RW.6, Kenari, Kec. Senen, Jakarta Pusat  
E-mail : dinirosmalia@gmail.com<sup>1</sup>,euis.puspitadewi@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Jakarta merupakan Ibu Kota Negara Republik Indonesia yang banyak memiliki beragam potensi, salah satu diantaranya berupa wisata budaya Betawi. Budaya Betawi yang merupakan budaya asli Jakarta sangat mungkin hilang tergerus oleh zaman jika tidak diperhatikan. Padahal banyak sumber daya wisata budaya potensial yang dapat diangkat menjadi daya tarik wisata budaya kota Jakarta. Untuk itu perlu dilakukan indentifikasi kawasan budaya Betawi yang potensial untuk diangkat menjadi obyek wisata budaya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kawasan sebagai lanskap budaya Betawi, menganalisis potensi kawasan wisata budaya Betawi Kota Jakarta dan menghasilkan rekomendasi tata ruang budaya Betawi sebagai sumber daya wisata budaya Betawi kota Jakarta. Metode yang digunakan berupa identifikasi kawasan sebagai lanskap budaya dan analisis dengan skoring dan pembobotan pada parameter keunikan dan kekhasan, keindahan dan kenyamanan lingkungan, variasi kegiatan, pencapaian, serta sarana dan prasarana wisata. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat kawasan yang termasuk dalam klasifikasi tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata yaitu Kota Tua, Pasar Baru, Rawa Belong, dan Setu Babakan yang masing-masing perlu dikembangkan dan direncanakan berdasarkan potensinya..

**Kata kunci: lanskap budaya, budaya Betawi, wisata budaya, tata ruang**

## ABSTRACT

Jakarta is the capital of Indonesia has many diverse potential, one of them a city tour. This potential has planned as a cultural tourism. However, the development has not been planned comprehensively. There are many potential cultural tourism resources that can be lifted into a tourist attraction. It is necessary to identificate potential areas for the Betawi culture became an cultural object tourism. Planning activities are necessary to support cultural tourism Betawi in Jakarta. The purpose of this study are to identify the area as a cultural landscape Betawi, analyze the potential of the tourist area of Jakarta and the Betawi culture, produce recommendations spatial Betawi culture as Betawi cultural tourism resources of the city. The method used the scoring with the parameters: uniqueness and peculiarity, beauty and convenience of the environment, variety of activities, achievements, as well as tourist facilities and infrastructure. The results showed that there are four areas included in the classification and has the potential to be developed as a tourist area is the Old Town, Pasar Baru, Rawa Belong, and Setu Babakan that each of these areas must to be develop and plan base on potensial.

**Keyword: cultural landscape, Betawi culture, cultural tourism**

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai Ibukota Negara Indonesia, Kota Jakarta memiliki kebudayaan Betawi yang merupakan kebudayaan asli dan sebagai salah satu identitas kota. Kebudayaan Betawi dikenal sebagai budaya yang memiliki pluralitas tinggi, terbentuk dari proses asimilasi antara penduduk pribumi dengan berbagai unsur dari luar yang bercampur dalam waktu yang lama atau sering dikenal dengan istilah *melting pot*.

Seiring dengan waktu, budaya Betawi yang seharusnya menjadi identitas kota, semakin jauh dari akar budayanya, akibat berbagai kepentingan di kota Jakarta, baik akibat masuknya budaya luar maupun kepentingan komersil. Dengan kondisi-kondisi tersebut, dikhawatirkan kebudayaan Betawi akan semakin hilang keberadaannya. Oleh karena itu sebagai sumber daya kebudayaan yang potensial, kebudayaan Betawi perlu digali, dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang keberadaannya. Budaya Betawi ini diharapkan dapat menjadi potensi wisata kota Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi kawasan sebagai lanskap budaya Betawi, 2) menganalisis potensi kawasan wisata budaya Betawi Kota Jakarta., 3) menghasilkan rekomendasi tata ruang budaya Betawi sebagai sumber daya wisata budaya Betawi kota Jakarta. Melalui kajian ini, perencanaan wisata budaya di Kota Jakarta diharapkan dapat tepat sasaran dan sesuai berdasarkan tingkat potensinya masing-masing. Pada akhirnya masyarakat penghuni ataupun pengunjung Kota Jakarta mendapatkan gambaran secara utuh mengenai Kebudayaan Betawi Kota Jakarta.

## 2. METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Provinsi DKI Jakarta, yang terdiri dari Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta

Timur dan Jakarta Selatan. Sedangkan wilayah Kepulauan Seribu tidak termasuk sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode survei pengumpulan data dengan cara studi literatur, pengamatan di lapangan dan wawancara melalui *expert judgement*. Data yang dikumpulkan meliputi data primer berupa data fisik dan non fisik di lapangan, serta data sekunder berupa literatur yang terkait dengan lanskap budaya, budaya betawi dan tentang wisata budaya. Adapun tahap penelitian terdiri dari pengumpulan data dengan studi literatur, survei dan observasi, wawancara dan diskusi. Adapun kriteria penilaian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Lanskap Budaya (Budiaman, et.al, 2000)

Tahap 1	Tahap 2
Foklor Betawi (Budiaman <i>et.al.</i> 000)	Kriteria Lanskap Budaya (Jane & Steve 1996)
1. Bahasa dan ungkapan tradisional	1. Nilai keunikan
2. Puisi dan prosa	2. Keterwakilan
3. Nyanyian rakyat	3. Kontinuitas dari masa lalu hingga kini
4. Kepercayaan	4. Integritas bahan dan hubungan antar komponen
5. Permainan dan hiburan	5. Interpretability
6. Drama Rakyat	6. Asosiasi (dengan orang-orang penting, kelompok, dan peristiwa)
7. Tari-tarian	7. Hubungan dan durasi dengan peristiwa
8. Adat kebiasaan, upacara dan pesta-pesta	8. Mempunyai ekspresi <i>landscape</i> terbaik
9. Arsitektur Rakyat	9. Kegiatan & asosiasi yang jelas
10. Seni kerajinan tangan	10. Usia
11. Pakaian dan perhiasan	11. Simbol penting
12. Obat-obatan	12. Keragaman <i>landscape</i> terwakili
13. Makanan dan minuman	
14. Alat musik, senjata dan Mainan	
15. Bahasa Isyarat	

Tahapan penelitian yang dilakukan terdiri dari pengumpulan data dan identifikasi dan analisis-sintesis, yang akan dibahas di bawah ini.

### Pengumpulan Data dan Identifikasi

Pengumpulan data bertujuan untuk mengidentifikasi lokasi sumber daya lanskap budaya. Kegiatan ini dilakukan dengan triangulasi berupa studi literatur, wawancara dengan beberapa narasumber, dan survei ke lokasi penelitian. Selanjutnya data diklasifikasi dalam 2 (dua) tahap, yaitu (1) Tahap penilaian berdasarkan folklor Betawi yang diperkenalkan oleh Budiawan *et. al.* (2000), dan (2) Tahap penilaian berdasarkan kriteria lanskap budaya dari Jane & Steve (1996).

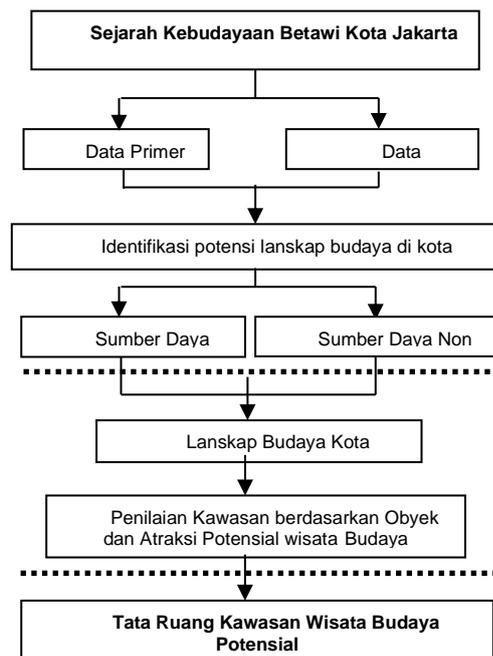
Melalui pengumpulan data sekunder atau studi literatur berguna dapat dihasilkan kawasan-kawasan yang berpotensi sebagai lanskap budaya Betawi. Sedangkan data-data primer dihasilkan melalui pengamatan langsung di lapangan mengenai kondisi fisik eksisting dan aktivitas masyarakat di dalamnya. Survei lapangan juga dilakukan melalui wawancara dan diskusi, untuk menghasilkan data-data non fisik berupa sejarah, asal-usul, latar belakang budaya, aktifitas dan kegiatan budaya, dan sejauh mana dukungan masyarakat terhadap lanskap budaya. Betawi.

Setelah data-data tersebut dikumpulkan, kemudian ditentukan beberapa kawasan sebagai lanskap budaya melalui dua tahap, yaitu: 1) Tahap pertama berupa identifikasi kawasan menilai kawasan, dimana masih mempunyai/terdapat minimal dua macam potensi folklor Betawi, 2) Tahap kedua, sama halnya dengan tahap pertama, dalam menilai kawasan yaitu terdapat potensi fisik dan non fisik masing-masing minimal satu potensi.

### Analisis dan Sintesis

Pada tahap analisis selanjutnya berupa penilaian obyek atraksi wisata budaya dilakukan untuk melihat tingkat potensi pengembangannya. Penilaian dilakukan oleh 3 (tiga) orang ahli yang mempunyai

latar belakang, yaitu 2 (dua) orang akademisi dan 1 (satu) orang profesional. Teknik penilaian dilakukan melalui skoring berdasarkan parameter keunikan, kelangkaan, dan kekhasan, keindahan dan kenyamanan lingkungan, potensi obyek dan atraksi wisata, dan posisi dan pencapaian ke kawasan



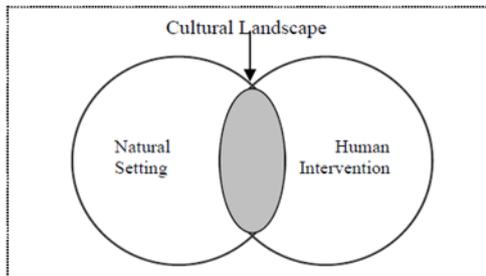
Gambar 4. Tahapan Penelitian

## 3. LANDASAN TEORI

### Lanskap Budaya

Lanskap budaya merupakan sebuah model interaksi antara manusia, sistem sosial, dan cara mengorganisasikan ruang, sebagai gambaran evolusi dari kelompok masyarakat manusia dan tempat tinggalnya dari waktu ke waktu, yang dipengaruhi oleh lingkungan alami dan kekuatan eksternal-internal sosial, ekonomi dan budayanya (Donnell dalam Droste BV, Harald Plachter, dan Mechtild Rossler ,1995). Menurut O'Hare (1997) dalam Kaya LG. (2002), lanskap budaya merupakan lingkungan yang telah dimodifikasi, diklasifikasikan, dan ditafsirkan oleh manusia sebagai hasil

overlay antara lanskap alami dan hasil budaya manusia, sebagaimana Gambar (1).



Gambar 1. Hasil Overlay Lanskap Budaya

Lanskap budaya mengacu pada aspek-aspek lingkungan fisik yang mewujudkan nilai-nilai, aspirasi, konflik, prasangka, dan estetika dari setiap hubungannya dengan manusia. Tradisi kebudayaan, ritual, praktek spiritual dan konsep serta sejarah, topografi, nilai lingkungan alami, penggunaan dan faktor lainnya yang berkontribusi dalam menciptakan berbagai macam pengaturan nilai dan dimensi dari hal yang bersifat tangible dan intangible (ICOMOS Xi'an Declaration on the Conservation of the Setting. 2005). Terdapat tiga kategori lanskap budaya berdasarkan World Heritage Center. Operational Guidelines for the World Heritage Convention. 2008, yaitu:

1. Lanskap yang didisain/ dibuat dengan sengaja oleh manusia, meliputi pembangunan taman (garden) dan taman/kebun raya (parkland) untuk alasan estetika yang sering (tetapi selalu) berhubungan dengan agama (religius) atau bangunan monumental.
2. Lanskap yang berevolusi secara aliamiah/organik . Hasil perubahan dari kondisi sosial, ekonomi, administrasi, dan/atau hal-hal yang bersifat religius, hingga berkembang menjadi bentuk yang ada saat ini, hasil asosiasi dan tanggung jawabnya pada lingkungan alami. Terbagi dalam dua sub-kategori:
  - a. Lanskap relict (fosil/bersejarah), hasil dari proses evolusi yang

prosesnya telah berhenti beberapa waktu lalu sebelum masa saat ini. Tampilan bentuk material secara fisik masih terlihat.

- b. Lanskap yang masih berlanjut, mempertahankan peranan sosial dalam masyarakat kontemporer, dimana proses evolusi tersebut masih berlangsung dengan masih menggunakan cara hidup yang tradisional. Pada saat yang sama hal itu menunjukkan bukti evolusi material yang signifikan dari waktu ke waktu.
- c. Associative lanskap budaya. Kategori terakhir adalah lanskap budaya asosiatif. Ada karena pengaruh asosiasi agama yang kuat, kesenian atau budayanya (World Heritage list).

### Folklor Betawi

Berasal dari dua kata bahasa Inggris yaitu: folk dan lore. Menurut Dundes dalam Budiawan, et.al (2000), folk berarti kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain. Lore adalah tradisi folk yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan atau tutur kata, ataupun melalui contoh yang disertai dengan perbuatan. Tabel 1 memperlihatkan ketiga jenis folklor Betawi dan keterangannya. Masing-masing merupakan unsur kebudayaan Betawi masa kini yang mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat Betawi.

Tabel 1. Jenis Folklor

Jenis Folklor	Keterangan
1	2
<b>Folklor Lisan</b>	
1. Bahasa rakyat	Tumbuh sebagai lingua franca antar penduduk yang mempunyai latar belakang etnis dan bahasa yang beraneka ragam.

2. Ungkapan tradisional	Terkandung nilai-nilai sosial budaya yang sesuai dengan pola kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pada dasarnya ungkapan tradisional sesuai dengan alam lingkungan pemakainya.
3. Pertanyaan tradisional	Teka-teki adalah hiburan di waktu senggang dan alat untuk mengembangkan pengetahuan kemasyarakatan, khususnya dalam mengenal dan memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.
4. Puisi dan prosa rakyat	Fungsinya selain sebagai hiburan, juga untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran kolektiva atau individu. Banyak unsur-unsurnya berasal dari lingkungan kebudayaan luar. Diantaranya bahkan banyak yang merupakan saduran dari cerita dongeng. Motif-motif cerita memperlihatkan adanya persamaan antara cerita-cerita yang asalnya dari lingkungan kebudayaan yang berbeda.
6. Nyanyian rakyat	Sebagai bentuk ekspresi batiniah para pendukungnya, yang meliputi ratapan nasib, percintaan, dan keluhan terhadap keadaan masyarakat.
<b>Folklor Setengah lisan</b>	
1. Kepercayaan	Pada umumnya berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dalam siklus kehidupan manusia, mengenai makhluk halus dan alam.
2. Permainan dan hiburan untuk rakyat	Penuh varian
3. Drama Rakyat	Gambaran kehidupan atau watak manusia yang dikisahkan diatas pentas

	melalui tingkah laku dan percakapan antara pemain drama maupun dengan menggunakan boneka atau wayang. Cerita yang dipentaskan dapat bersumber pada cerita prosa rakyat Betawi atau dapat diambil dari daerah lain.
4. Tari-tarian	Sebagai salah satu bentuk seni yang dinyatakan dengan gerak tubuh yang pada umumnya bersifat non representatif.
5. Adat kebiasaan, upacara dan pesta-pesta	Berhubungan dengan peristiwa penting dalam siklus hidup manusia, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Banyak pula adapt kebiasaan lain yang menjadi tradisi khas orang Betawi.
<b>Folklor Bukan Lisan</b>	
1. Arsitektur Rakyat	Meliputi bentuk rumah Betawi, bentuk lumbung padi, bentuk mesjid dan bangunan-bangunan yang bercorak tradisional lainnya.
2. Seni kerajinan tangan	Meliputi seni tenun, seni pahat, seni keramik, seni menganyam, dan seni kerajinan lainnya yang bercorak khas Betawi.
3. Pakaian dan perhiasan	Meliputi pakaian yang dikenakan baik dalam pesta maupun kehidupan sehari-hari, untuk pria dan wanita dewasa maupun anak-anak.
4. Obat-obatan rakyat	Meliputi ramuan tradisional untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu, dengan nama dan istilah yang khas.
5. Makanan dan minuman	Meliputi makanan dan minuman khas Betawi yang banyak dijual atau yang dikonsumsi dalam rumah tangga maupun yang dihidangkan dalam pesta-pesta.
6. Alat-alat musik	Meliputi peralatan musik yang digunakan untuk

	mengiringi tarian rakyat dan pementasan teater tradisional ataupun yang digunakan sebagai bunyi-bunyian dalam perayaan.
7. Peralatan dan senjata	Meliputi peralatan rumah tangga, pertanian dan pertukangan, upacara (misalnya khitanan dan cukuran), senjata untuk bela diri dan untuk perhiasan sebagai kelengkapan pakaian dan lain-lain.
8. Mainan	Meliputi alat-alat permainan yang digunakan oleh anak laki-laki dan perempuan, orang dewasa.

Sumber: Budiaman, *et.al* (2000)

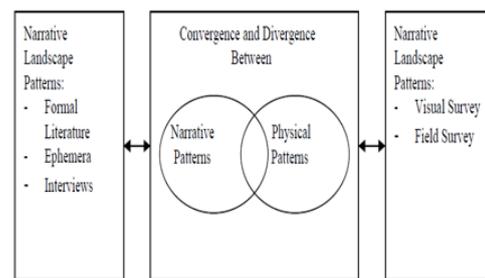
### Wisata Budaya

ICOMOS (1999) menyatakan bahwa wisata budaya dapat dilihat sebagai aktivitas pariwisata yang dinamis dan sangat terkait dengan pengalaman. Wisata budaya mencari pengalaman yang unik dan indah dari berbagai warisan masyarakat yang sangat bernilai yang harus dijaga dan diserahkan kepada generasi penerus. Umumnya cultural tourism menarik bagi wisatawan yang sedang ingin berkunjung, melihat, dan merasakan ke kehidupan komunitas lain diluar kehidupan sehari-harinya, baik secara fisik dan perseptual tentang ruang atau budaya, yaitu dengan berwisata. Metodologi yang digunakan untuk mengembangkan lanskap budaya menjadi pariwisata dapat dilihat pada Gambar (2).

- Literatur formal: meninjau kembali secara selektif sejarah, perkembangan, karakter, politik, dan perencanaan
- *Ephemera*: Meninjau kembali isi dari gambaran dari kawasan di dalam literatur pariwisata dan media populer.
- *Interviews*: fokus pada wawancara dengan orang-orang terlibat secara signifikan di kawasan tersebut.

- *Visual Survey*: Analisis dan dan penggambaran morfologi permukiman dengan menggunakan arsip kartografi dan fotografi

*Field Survey*: Studi lapangan untuk mengetahui elemen/unsur apa saja yang ada di dalam kawasan dan bagaimana mereka berinteraksi.



## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Kawasan sebagai Lanskap Budaya.

Identifikasi kawasan sumberdaya Betawi dilakukan berdasarkan wujud fisik dan non fisik Kebudayaan Betawi yang timbul akibat adanya pengaruh percampuran dari berbagai budaya dari etnis Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu, Bugis, Tionghoa, Arab, Portugis, dan Belanda, sehingga menghasilkan bentuk kebudayaan yang unik dan khas.

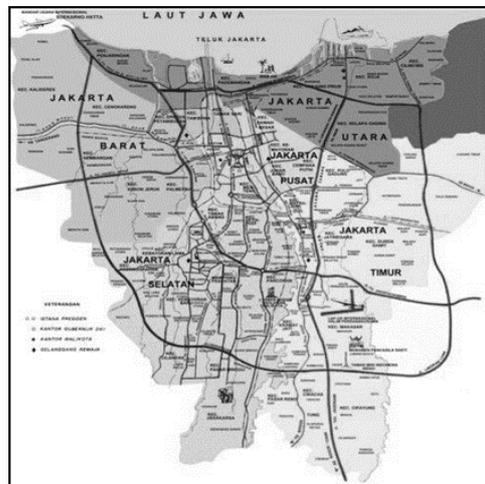
Hasil penelusuran tahap pertama dengan penelusuran data sekunder dan penilaian folklor terdapat 20 lokasi dengan 44 folklor. Lokasi tersebut adalah Marunda, Kampung Tugu, Penjaringan, Sunda Kelapa, Kota Tua Batavia, Glodok, Pasar Baru, Rawa Belong, Kuningan, Condet, Setu Babakan, Kwitang, Kemang, Kemayoran, Klender, Kalimalang, Jatinegara, Bukit Duri, Jalan Jaksa, dan Tanah Abang. Tahap kedua, setelah dilakukan observasi dan survey, kemudian dilakukan penilaian kriteria lanskap budaya, dari hasil ini terpilih 10 kawasan yang teridentifikasi sebagai lanskap budaya Betawi Kota sebagaimana pada Tabel 3 dan Gambar (5).

No	Lokasi dan Sumberdaya	Kondisi
1	Marunda • Rumah Si Pitung • , Masjid Al-alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkampungan sekitar rumah merupakan masyarakat pendatang.</li> <li>• Terdapat situs rumah si Pitung</li> <li>• Terdapat masjid sebagai situs cagar budaya</li> <li>• Mempunyai cerita dongeng tentang kehidupan si Pitung</li> <li>• Pemandangan khas lanskap pesisir</li> </ul>
2	Kampung Tugu • Perkampungan • Gereja... Perayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkampungan tradisional organik mulai bergeser menjadi lahan pergudangan, tempat parkir truk kontainer.</li> <li>• Penduduk Betawi keturunan portugis saat ini menjadi minoritas.</li> <li>• Terdapat 1 bangunan rumah yang masih mempunyai gaya tradisional berusia tua</li> <li>• Terdapat gereja cagar budaya.</li> <li>• Mempunyai ritual tahunan</li> <li>• Budaya kehidupan masyarakat ada pengaruh budaya portugis (dongeng, mitos, kepercayaan, &amp; hiburan/musik/lagu khas)</li> <li>• Mempunyai sejarah permukiman</li> <li>• Mayoritas penduduk sebagai pelaut dan buruh pelabuhan.</li> </ul>
3	Penjaringan — Sunda Kelapa • Perkampungan Luar Batang • Masjid Luar Batang • Pelabuhan Sunda kalapa • Mercusuar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola Permukiman pesisir organik</li> <li>• Mayoritas penduduk Luar Batang dari keturunan etnis Bugis berprofesi sebagai nelayan dan pelaut.</li> <li>• Mempunyai sejarah kawasan</li> <li>• Mempunyai mitos, dongeng yang masih di percaya</li> </ul>
4	Kota Tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Termasuk dalam situs warisan budaya</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan kolonial Belanda</li> <li>• Museum Fatahilah</li> <li>• Toko Merah</li> <li>• Kali Besar</li> <li>• Festival</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada permukiman penduduk</li> <li>• Mayoritas berupa bangunan bergaya Belanda Eropa yang termasuk bangunan cagar budaya, umumnya sebagai museum, dan kantor</li> <li>• Pola lanskap khas kota tua kolonial</li> <li>• Terdapat festival yang rutin dilakukan</li> <li>• Ada pengelola kawasan</li> <li>• Ada sejarah, cerita, dongeng, mitos</li> </ul>
5	Glodok • Pusat Perdagangan • Pemukiman Pecinan • Klenteng Festival	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mayoritas gaya bangunan bergaya khas Pecinan</li> <li>• Mayoritas penduduk merupakan etnis cina</li> <li>• Mayoritas penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang</li> <li>• Terdapat ritual, upacara, dan perayaan yang terjadwal</li> <li>• Mempunyai sejarah, cerita, dongeng, mitos, kepercayaan</li> <li>• Terdapat kerajinan khas</li> </ul>
6	Pasar Baru • Gedung Kesenian • Festival Ultah Jakarta • Bangunan cagar budaya (kantor pos, katedral) • Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi elemen fisik (bangunan) yang berasal dari pengaruh budaya Belanda (zaman kolonial).</li> <li>• Pola permukiman betawi berada di sekitar Pasar Baru semi organik, gaya rumah percampuran tradisional dan Belanda.</li> <li>• Festival dilakukan 1 tahun sekali saat ulang tahun Jakarta</li> <li>• Penduduk permukiman terdiri dari masyarakat dari berbagai etnis Betawi, Cina, dan India.</li> <li>• Mempunyai asosiasi teng pahlawan Husni Thamrin.</li> </ul>
7	Rawa Belong • Perkampungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola permukiman teratur, dengan jalan mobil 2 arah.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar Bunga hias</li> <li>Agroindustri rumahan tanaman hias</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap rumah mempunyai usaha dagang tanaman hias</li> <li>• Terdapat beberapa bangunan vernakular Betawi.</li> <li>• Terdapat beberapa festival/perayaan tradisional setempat</li> <li>• Bangunan Pasar bunga hias dengan bentuk moderen.</li> <li>• Mayoritas penduduk asli Betawi setempat</li> <li>• Pemandangan pemukiman alami mayoritas vegetasi tanaman hias.</li> </ul>
8	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuningan</li> <li>• Perkampungan Betawi</li> <li>Peternakan sapi perah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkampungan asli masyarakat Betawi yang berada di tengah kawasan Central Bisnis Distrik</li> <li>• Pola permukiman organik</li> <li>• 2 Bangunan rumah asli berusia tua</li> <li>• Mayoritas penduduk asli Betawi</li> <li>• Matapencarian penduduk mayoritas sebagai pegawai , dan sedikit sebagai pener nak</li> <li>• Mempunyai sejarah, cerita, dongeng, mitos, kepercayaan</li> </ul>
9	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Condet</li> <li>Perkampungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola permukiman betawi semi organik bercampur dengan bangunan moderen.</li> <li>• Sebagian penduduk merupakan masyarakat keturunan keturunan arab</li> <li>• Masih terdapat beberapa bangunan rumah Betawi cagar budaya.</li> <li>• Atraksi &amp; festival bila ada perayaan, atau <i>event</i></li> <li>• Pola kehidupan betawi</li> <li>• Mata pencaharian penduduk beragam</li> <li>• Mempunyai sejarah, cerita, dongeng, mitos, kepercayaan</li> <li>• Mempunyai makanan &amp; minuman khas</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat kelompok kesenian</li> </ul>
10	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan wisata budaya Setu</li> <li>• Perkampungan</li> <li>• Atraksi Wisata air/Setu,</li> <li>• Atraksi Budaya</li> <li>• Festival Budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola permukiman semi organik yang kemudian ditata, bangunan-bangunan rumah ditata seperti rumah Betawi tempo dulu.</li> <li>• Atraksi budaya dilakukan setiap minggu</li> <li>• Atraksi wisata air diadakan setiap hari</li> <li>• Festival bila ada perayaan, atau <i>event</i></li> <li>• Sebagian penduduk merupakan masyarakat pendatang</li> <li>• Matapencarian penduduk beragam</li> <li>• Mempunyai makanan &amp; minuman khas</li> <li>• Terdapat kelompok kesenian</li> <li>• Pemandangan lanskap alami &amp; situ</li> </ul>



Gambar 5. Peta Lokasi Kawasan Budaya Betawi Berdasarkan Folklor Betawi

Berdasarkan kategori lanskap budaya *World Heritage Convention* dari UNESCO dan *National Park Services* dari *United State of America* (US NPS), setiap kawasan dapat termasuk dalam 1 atau lebih kategori. Untuk itu maka Marunda, Rawa Belong, Condet, sunda kelapa, dan Pasar Baru termasuk dalam kategori Etnografis dan Associative, karena selain

merupakan suatu bentukan kota (*urban landscape*) dengan kehidupan masyarakat perkotaan dan sistem ekonomi dan sosial perkotaan, kawasan ini mempunyai asosiasi dengan cerita, dongeng, peristiwa, tokoh, dan mitos.

Khusus untuk kawasan Kota Tua, merupakan kawasan yang termasuk dalam kategori lanskap yang di disain oleh manusia, saat ini menjadi *Historic site* cenderung kearah *relict landscap*, khususnya di zona Fatahillah termasuk sepanjang Kali Besar. Banyak peninggalan-penggalan berupa bangunan bergaya arsitektur kolonial yang ditinggalkan tidak difungsikan lagi. Ini membuktikan bahwa proses evolusi sudah berhenti karena pengaruh dari aktifitas dan kegiatan masyarakatnya sudah tidak ada lagi. Sedangkan kawasan lainnya termasuk dalam kategori etnografis dan *a continuing landscape* karena proses evolusi bentukan lanskapnya masih berlangsung, dan aktifitas masyarakatnya masih mempengaruhi bentukan lanskapnya.

### Potensi Wisata Budaya

Hasil dari overlay kelima klasifikasi (1) keunikan, kelangkaan, dan kekhasan, (2) keindahan dan kenyamanan lingkungan, (3) potensi obyek dan atraksi wisata, (4) pencapaian dan posisi kawasan, (5) sarana dan prasarana, serta (6) Dukungan masyarakat, menunjukkan bahwa ada empat kawasan yang termasuk dalam klasifikasi tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Kawasan tersebut adalah Kota Tua, Pasar Baru, Rawa Belong, dan Setu Babakan sebagaimana pada Tabel 4.

No	LOKASI	Keunikan, Kelangkaan,	Keindahan & Kenyamanan	Potensi Obyek dan Atraksi	Pencapaian & Posisi	Sarana & Prasarana	TOTAL
		Bobot 5	Bobot 4	Bobot 3	Bobot 3	Bobot 2	
1	Marunda	12	19	9	7	3	50

2	Kampung Tugu	11	9	8	10	3	41
3	Penjarin gan-sunda kelapa	11	13	9	14	4	51
4	Kota Tua	14	21	11	18	8	72
5	Glodok	13	12	9	16	7	57
6	Pasar Baru	12	19	10	18	9	68
7	Rawa Belong	16	20	13	17	5	71
8	Kuningan	12	14	8	18	7	59
9	Condet	13	14	7	11	3	48
10	Setu Babakan	13	20	14	11	7	65

Keterangan:

T:Tinggi 63-81, S:Sedang 45-62, R:Rendah 27-44

Kawasan-kawasan yang termasuk klasifikasi tinggi perlu dikembangkan dengan cara: a) melestarikan peninggalan budaya Betawi baik yang berupa *tangible* maupun *intangibile*, b) membuka akses yang terencana dan terkoneksi antar kawasan c) penyediaan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung wisata budaya Betawi d) melibatkan masyarakat dalam kegiatan wisata budaya. Dalam mengembangkan suatu kawasan menjadi kawasan wisata budaya diperlukan konsep sebagai dasar perencanaan, tujuannya untuk menjaga kelestarian budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Konsep perencanaan yang dikembangkan pada kawasan Setu Babakan adalah 'kawasan wisata yang berorientasi pada atraksi kebudayaan Betawi di Setu Babakan'. Konsep ini merupakan pengembangan dari kebudayaan Betawi yang mengangkat atraksi budaya pada daerah Setu Babakan. Sedangkan, konsep perencanaan yang dikembangkan pada kawasan Rawa Belong adalah 'kawasan budaya Betawi yang berorientasi pada kegiatan bertanam tanaman hias di Rawa Belong'. Konsep ini merupakan pengembangan dari kebudayaan Betawi yang mengangkat kegiatan penduduk setempat, yaitu bertanam tanaman hias, yang berada pada daerah Rawa Belong. Konsep

perencanaan yang dikembangkan pada kawasan Pasar Baru adalah berorientasi pada kegiatan komersil yang mengangkat budaya Betawi. Kota Tua diarahkan pada wisata budaya kolonial dan Pecinan.

## KESIMPULAN

Kawasan yang memiliki nilai tertinggi sebagai kawasan yang berpotensi dikembangkan sebagai pusat budaya Betawi adalah Kota Tua, Pasar Baru, Rawa Belong, dan Setu Babakan.

Masing-masing memiliki karakter yang berbeda, sehingga konsep pengembangan dapat dikembangkan sesuai dengan potensi dominan pada tiap kawasan.

Pengembangan dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh semua stakeholder, baik itu dari pemerintah, swasta, masyarakat dan komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional [Bakosurtanal]. 2005. Peta Rupa Bumi Digital Indonesia. Bogor: Bakosurtanal.

Budiaman S, Wibisono S, Suryoharjo, dan R. Ruchiat. 2000. Folklor Betawi. Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta. Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi. Jakarta. Hal 11-83.

Donnell dalam Droste BV, Harald Plachter, dan Mechtild Rossler (1995) *Lanskap budaya of Universal Value*. Jena:Gustav Fisher.

International Council on Monuments and Sites (ICOMOS). 1999. International Cultural Tourism Charter Managing Tourism at Places of Heritage Significance. URL., <http://www.facebook.com/1/http://icomos.org>. Accessed on June 4th 2000.

O'Hare (1997) dalam Kaya LG. 2002. Cultural Landscape For Tourism. ZKÜ

Bartın Orman Fakültesi Dergisi, Yıl:2002 Cilt:4 Sayı:4.pp.54-59,

Saidi R. 2001. *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: PT. Gunakata, Cet. Ke-2.

World Heritage Center.Operational Guidelines for the World Heritage Convention. 2008. UNESCO World Heritage Center. p. 85. <http://whc.unesco.org/archive/opguide08-en.pdf>. diakses 13 September 2018.